

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Batasan nilai bisa mengacu pada berbagai hal, seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksinya.

Nilai merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik buruk, atau benar-salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat (Abdulsyani, 2002). Jadi nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting untuk dicapai oleh setiap manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu nilai merupakan kumpulan sikap, perasaan baik-buruk, benar-salah, patut atau tidak patut tentang suatu hal yang terdapat pada setiap manusia.

Menurut Bertrand (Abdulsyani. 2002), nilai-nilai (dalam pengertian sebagai penggambaran kecenderungan terhadap apa-apa yang disukai dan apa-apa yang tak disukai) merupakan ciri sistem sebagai suatu keseluruhan, dan bukan merupakan sekedar salah satu bagian komponennya belaka. Nilai moral adalah suatu petunjuk hidup yang timbul dari akhlak atau hati nurani setiap manusia tentang apa yang baik dan buruk di lain pihak, yang dimaksud dengan nilai sosial adalah sikap serta

perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting, sedangkan nilai agama adalah suatu petunjuk hidup yang datangnya dari Tuhan kepada penganut-Nya agar tunduk kepada perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Shochib, 1998).

Dalam budaya Batak, laki-laki menjadi faktor utama dalam meneruskan garis keturunan, sehingga kaum laki-laki memiliki nilai yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan orang Batak seperti dalam penentuan hak warisan/ahli waris. Kaum laki-laki lebih dominan dalam hal mendapatkan hak warisan daripada perempuan, karena pada prinsipnya laki-laki memiliki tanggungjawab yang besar dan sebagai penerus garis keturunan keluarga. Dalam pembagian harta warisan, anak laki-laki yang pertama akan mengatur pembagian harta yang ditinggalkan oleh orangtua mereka, misalnya, harta berupa rumah (tempat tinggal) akan diberikan kepada anak bungsu laki-laki. Namun apabila ada dalam anggota keluarga yang ingin menjual harta warisan yang telah diterima, maka harta tersebut hanya bisa dijual kepada kerabat keluarga terdekat saja.

Ketentuan pokok dalam hukum waris adat Batak adalah laki-laki yang mewarisi harta peninggalan orang tuanya. Jika ada anak laki-laki, hanya merekalah yang dapat menjadi ahli waris, namun jika tidak ada anak laki-laki sebagai ahli waris dalam suatu keluarga, maka yang berhak menerimanya adalah sanak perempuan (*kolateral*), dan anggota keluarga terdekat laki-laki yang terpilih (*paneane*), atau paman dan sepupu dari kakek yang sama.

Kaum laki-laki memiliki tanggungjawab dalam meneruskan keturunan (*marga*). Pola kehidupan masyarakat dahulu hingga sekarang tidak jauh berbeda, hal ini dapat dilihat dari mengedepkannya kaum laki-laki daripada perempuan. Bagi masyarakat Batak, nilai ataupun peranan kaum laki-laki inilah nantinya yang dapat melanjutkan generasi budaya Batak. Begitu juga dengan masyarakat Batak Toba perantau, pola ini tetap dilaksanakan dimanapun orang Batak berada.

Bagi masyarakat Batak Toba perantau, selain berperan dalam meneruskan keturunan ataupun marga, ia juga akan berusaha mencari dan bergabung ke dalam perkumpulan Batak Toba, khususnya yang memiliki persamaan marga agar dapat dikenal dan dapat saling menghormati.

B. Peranan

Peranan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Yang dimaksud dengan posisi atau status adalah kedudukan individu dalam masyarakat, misalnya status sebagai suami/isteri atau anak.

Dalam pengaturan setiap adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat Batak, kaum laki-laki berperan dalam menentukan jalannya suatu adat karena masyarakat Batak merupakan penganut sistem garis keturunan *patrilineal*, dimana hak menggantikan menurut alur laki-laki secara langsung terwujud melalui kelahiran anak laki-laki. Disamping itu, anak laki-laki adalah pelaksana dari kesinambungan keturunan dari jalur bapak (Vergouwen, 1986). Jadi dapat dipastikan bahwa anak laki-laki selalu

menjadi dambaan bagi keluarga Batak, karena tanpa adanya anak laki-laki maka tidak ada penerus keluarga.

Anak laki-laki tidak hanya berperan sebagai penerus marga, melainkan juga menjadi pemimpin adat dalam keluarga. Apabila orangtua mereka sudah tidak ada, maka anak laki-laki yang sudah dewasa akan menjadi pengganti orangtua mereka. Apabila salah satu orangtua, yaitu ayah telah meninggal dan hanya ibu yang masih hidup, maka anak laki-laki kelak akan menjadi pemimpin dalam keluarga tersebut, walaupun anak laki-laki tersebut lahir terakhir (bungsu).

Disadari atau tidak, struktur kekerabatan *patrilineal* dengan adat *dalihan na tolu* mempengaruhi keluarga Batak dalam memberi perlakuan terhadap anak laki-laki terutama anak pertama. Dengan adanya perlakuan dan tuntutan-tuntutan tertentu pada anak laki-laki, khususnya anak laki-laki pertama yang dituntut untuk menjadi seorang pemimpin dalam suatu keluarga, maka peneliti berasumsi bahwa perlakuan-perlakuan yang diberikan oleh lingkungan budaya Batak kepada anak laki-laki akan membawa dampak bagi anak laki-laki dalam melakukan pengamatan dan penilaian terhadap diri dan perilakunya. Dengan kata lain perlakuan yang diterima anak laki-laki Batak dapat mempengaruhi konsep diri yang terbentuk pada diri anak laki-laki Batak tersebut.

Anak laki-laki di perantauan masih berperan sebagai penerus marga dan juga sebagai pemimpin adat di keluarga. Setiap keluarga masih sangat menginginkan adanya kehadiran anak laki-laki di tengah-tengah keluarga, namun apabila kehadiran anak laki-laki tidak ada dalam keluarga dan keluarga tersebut hanya dikaruniai anak

perempuan, mereka tidak akan terlalu memaksakan untuk mengadopsi anak laki-laki. Mereka berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan itu sama saja, namun tidak semua keluarga berpendapat seperti itu, karena masih banyak diantara keluarga Batak perantauan yang menginginkan adanya anak laki-laki.

C. Sistem Kekerabatan Batak Toba

Sistem kekerabatan orang Batak adalah *patrilineal*, yaitu menurut garis keturunan ayah. Apabila seseorang Batak ingin menyebut anggota marganya maka seorang Batak akan menyebutnya dengan *dongan sabutuha* (mereka yang berasal dari rahim yang sama). Garis keturunan seorang anak laki-laki akan menjadi punah apabila tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkannya. Sistem kekerabatan *patrilineal* itulah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*) karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok *patrilineal* yang lain.

Sistem kekerabatan orang Batak umumnya memegang teguh peranan penting dalam jalinan hubungan baik antar individu, ataupun individu dengan masyarakat lingkungannya. Dari sistem ini, biasanya juga terkait dengan masalah-masalah lain dalam sistem kemasyarakatan, seperti sistem daur hidup, kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial. Sistem kekerabatan orang Batak juga menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam 3 posisi yang disebut

Dalihan Na Tolu (di Simalungun disebut *Tolu Sahundulan*). *Dalihan* dapat diterjemahkan sebagai "*tungku*" dan "*hundulan*" sebagai "posisi duduk". Keduanya mengandung arti yang sama, tiga posisi penting dalam kekerabatan orang Batak, yaitu:

1. *Hula-hula* atau *tondong*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya "di atas", yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut *somba-somba marhula-hula* yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.
2. *Dongan tubu* atau *sanina*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya "sejajar", yaitu teman/saudara semarga sehingga disebut *manat mardongan tubu*, artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan.
3. *Boru*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya "di bawah", yaitu saudara perempuan kita dan pihak marga suaminya, serta keluarga perempuan pihak ayah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari disebut *elek marboru*, artinya agar selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat.

Dalihan na tolu bukanlah kasta karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut. Ada saatnya menjadi *hula-hula/tondong*, ada saatnya menempati posisi *dongan tubu/sanina*, dan ada saatnya menjadi *boru*. Dengan *dalihan na tolu*, adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta, atau status seseorang. Dalam sebuah acara adat, seorang Gubernur harus siap bekerja mencuci piring atau memasak untuk melayani keluarga pihak istri yang kebetulan seorang Camat. Itulah realitas kehidupan orang Batak yang sesungguhnya. Lebih tepat

dikatakan bahwa *dalihan na tolu* merupakan sistem demokrasi orang Batak karena sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang universal. Termasuk dalam sistem ini terdapat pula prinsip keturunan Batak Toba (Gultom, 1992).

D. Prinsip Keturunan Batak Toba

Seluruh kehidupan orang Batak diatur oleh struktur patrilineal masyarakatnya dan ia sama sekali tidak terbatas pada lingkup hukum warisan. Pemerintahan dan pemilikan tanah, perkawinan, pemujaan arwah, penyelenggaraan peradilan, tempat permukiman dan penggarapan tanah, semuanya langsung berkaitan dengan *susur galur* (garis keturunan). Gagasan yang terkandung di dalam pemujaan arwah serta upacara kurban membayangkan bahwa ikatan sistem *patrilineal* akan melonggar dengan semakin memudar dan akhirnya lenyapnya kekafiran. Namun, hubungan langsung antara pengelompokan berdasarkan silsilah di satu pihak dengan penyebaran geografis di lain pihak telah memungkinkan struktur *patrilineal* menyusup jauh ke dalam semua lingkungan hidup, maka dari itu bisa diperkirakan bahwa bentuk-bentuk yang telah dikembangkan masyarakat ini akan terpelihara untuk waktu yang lama.

Faktor-faktor seperti inilah yang sejak lama memupuk rasa kesatuan yang kuat dalam semua pihak *patrilineal*. Faktor-faktor semacam inilah yang mengembangkan rasa solidaritas yang kuat di dalam marga suku, dan bersamaan dengan itu, muncul kesadaran yang tajam atas pemisahan-pemisahan kepentingan menurut garis-garis keturunan, atau suatu naluri untuk pelestarian diri.

Bentuk perkawinan eksogami (perkawinan di luar suku) juga tidak mengganggu ciri-ciri *patrilineal* dari kelompok-kelompok, begitu pula saling berhubungan antar mereka. Kita dapat melihat dari berbagai peristiwa, begitu dimulai suatu hubungan besan (*affinal relationship*), maka terciptalah sejenis mata rantai yang begitu berlainan dari yang terdapat di kalangan kekerabatan sedarah (*agnata*). Hubungan besan itu malah membuat garis-garis wajah dari pertalian kekerabatan sedarah tersebut menjadi makin jelas lagi.

Marga adalah kelompok kekerabatan menurut garis keturunan ayah (*patrilineal*). Sistem kekerabatan *patrilineal* menentukan garis keturunan yang selalu dihubungkan dengan anak laki laki. Karena itu, seorang Batak baru merasa hidupnya lengkap jika ia telah memiliki anak laki laki yang akan meneruskan marganya. Menurut buku "Leluhur Marga Batak", jumlah seluruh *marga* Batak adalah sebanyak 416, termasuk *marga* suku Nias. *Marga* ini adalah asal mula nama nenek moyang yang terus dipakai di belakang nama diri dari satu garis turunan. Selanjutnya, dari rentetan vertikal turunan *marga* itu sejak dulu sampai saat ini menumbuhkan Silsilah Batak Toba atau *tarombo*. *Tarombo* adalah silsilah atau asal-usul menurut garis keturunan ayah. Dengan *tarombo* seorang Batak dapat mengetahui posisinya dalam *marga*. Itulah sebabnya bila orang Batak berkenalan, maka pertamakali, maka biasanya mereka saling tanya *marga* dan *tarombonya* masing-masing.

Hal tersebut dilakukan untuk saling mengetahui apakah mereka saling "*mardongan sabutuha*" (semarga) dengan panggilan "*ampara*" atau "*marhula-hula*" dengan panggilan "*lae/tulang*". Dengan *tarombo*, seseorang mengetahui apakah ia harus

memanggil ”*naboru*” (adik perempuan ayah/bibi), ”*amangboru/makela*” (suami dari adik ayah/om), *bapatua/amanganggi/amanguda* (abang/adik ayah), ”*ito/boto*”(kakak/adik), *pariban* atau *boru tulang* (putri dari saudara laki-laki ibu) yang dapat dijadikan istri. Silsilah Batak Toba adalah salah satu yang sangat unik di dunia ini. Dapat dikatakan sangat unik karena dalam kehidupan sehari-hari marga itu memegang peranan penting untuk menempatkan dirinya berkomunikasi terhadap sesama masyarakat sesuai dengan *dalihan na tolu*.

Garis turunan laki-laki memegang peranan penting pada sistem kemasyarakatan Batak Toba. Anak laki-laki adalah raja atau panglima yang tidak ada taranya pada kelompok keluarga. Sebuah keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki akan merasa bahwa hidupnya adalah hampa. Terasa bagi seseorang itu bahwa silsilah *Siraja Batak* dan namanya tidak akan pernah diingat atau disebut orang lagi.

Nasib anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki akan hambar, karena tidak ada lagi tempat bertautan perlindungan sesuai dengan *dalihan na tolu*. Anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki tidak berhak mendapat warisan dari orangtua yang dianggap *punu* atau punah karena tidak dapat melanjutkan silsilahnya. Anak perempuan demikian dinamai *siteanon* yang artinya semua harta warisan ayahnya tidak boleh ada padanya, harus diwarisi anak laki-laki dari *bapatuanya* atau *bapa udanya*. Walaupun demikian halnya, anak perempuan juga memegang peranan pada sistem keturunan masyarakat Batak Toba. Di belakang layar atau forum terbuka, peranan *boru* atau anak perempuan itu nampak penonjolannya.

Peranan *boru* atau anak perempuan itu sangat pokok untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul pada kelompok keluarga.

Masalah apa saja yang timbul pada kelompok keluarga harus dapat diatasi oleh *boru* itu sendiri. *Boru* akan menjadi penanggungjawab tersembunyi dan terbuka pada kelompok keluarga. Itulah sebabnya *boru* itu disebut *rajani boru* karena peranannya sangat penting pada setiap keadaan keluarga. Berkat tanggungjawab *boru* itu, ia selalu dibujuk, disayangi, dikasihi, dan dihormati. Janganlah sampai terjadi akibat tindakan anak laki-laki, anak *boru* menjadi tersinggung dan *ngambek*. Jika hal demikian terjadi maka kelompok keluarga itu tidak akan sejahtera lagi. Sebab itu saudara laki-laki akan tetap menjaga kestabilan keserasian antara hubungan keluarga anak laki-laki dengan anak perempuan.

Seorang anak laki-laki yang tidak mempunyai saudara perempuan, ia juga akan merasa bahwa hidupnya adalah hambar, mengingat peranan saudara perempuan/*boru* yang amat penting pada setiap menyelesaikan masalah, maka saudara perempuan itu tetap dihormati. Apabila seseorang laki-laki tidak mempunyai saudara perempuan, tidak ada lagi yang dapat diajak bertukar pikiran atau diskusi mengayuhkan kemajuan kelompok keluarga. Pandangan hidup demikian terjadi akibat falsafah hidup *dalihan na tolu*. Tiang tungku yang tiga tidak akan sempurna berfungsi apabila salah satu tungku (*dalihan*) dari *dalihan na tolu* itu tidak ada.

Walaupun dalam garis turunan anak laki-laki memegang peranan penting dalam silsilah, dalam hal kelengkapan hidup, prinsip keturunan adalah *dalihan na tolu* yang tegak pada prinsip *dongan tubu* anak laki-laki dan *boru* anak perempuan sebagai titik tolak melengkapi kekerabatan *dalihan na tolu*. Anak laki-laki dan anak perempuan melengkapi *dalihan na tolu*, maksudnya bahwa anak laki-laki akan beristeri dan pihak keluarga isteri disebut *hula-hula*. Anak perempuan akan bersuami dan keluarga pihak suami disebut *boru*. Maka lengkaplah unsur *dalihan na tolu*.

Justru karena prinsip keturunan *patrilineal* inilah silsilah *Siraja Batak* dapat berlanjut dengan kemurnian dan kesejatiannya. Seseorang yang mengaku dirinya Batak Toba akan merasa malu memperkenalkan dirinya pada masyarakat Batak Toba itu sendiri apabila ia belum mengetahui asal-usulnya, yaitu silsilahnya sendiri. Sampai sekarang ini banyak orang Batak yang sengaja pulang ke *Bona Pasogit* (tempat leluhurnya) hanya untuk mencari atau mendapatkan silsilahnya. Silsilah *Siraja Batak* dengan marga adalah identitas Batak yang *patrilineal* berdasarkan falsafah hidup *Dalihan Na Tolu*.

E. Tinjauan Tentang Perantau

Rantau adalah kata benda yang berarti dataran rendah atau aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat pesisir (Naim, 1985; 2). Jika diberi awalan “pe”, berarti orang yang pergi “merantau”, sedangkan “merantau” berarti pergi ke rantau. Merantau dapat diartikan buat seseorang yang pergi keluar dari daerah kebudayaannya untuk

jangka waktu yang lama atau tidak, bertujuan mencari pengalaman untuk penghidupan dengan maksud kembali pulang (Naim,1985; 2).

Namun jika dipandang dari sudut sosiologis, istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur (Naim, 1984) yaitu:

1. Meninggalkan kampung halaman.
2. Dengan kemauan sendiri.
3. Untuk jangka waktu yang lama atau tidak.
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, pengalaman, atau menuntut ilmu
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang.
6. Merantau adalah lembaga sosial yang membudaya.

Naim (1985) mengatakan, sifat merantau orang Minangkabau boleh dikata sudah dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia. Sementara bagi orang Batak yang memiliki sistem kekerabatan *patrilineal*, mengadakan migrasi fisik dengan suatu misi. Misi tersebut adalah meluaskan wilayah mereka yang berada di perantauan. Orang Batak dalam bermigrasi mempunyai motto yaitu carilah anak dan carilah tanah (*halului anak, halului tano*).

Vergouwen (1986) mengatakan bahwa misi migrasi orang Batak Toba adalah perluasan teritorial. Mereka menempati lahan baru dan menguasainya sebagai bagian dari “*harajaon*” (kerajaannya). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat merantau orang Batak berbeda dari sifat merantau orang Minang. Bagi orang Batak, merantau berarti meninggalkan kampung halaman dan tinggal menetap

di daerah perantauan, sedangkan orang Minang, merantau untuk tujuan kembali pulang ke kampung halaman.

F. Kerangka Pikir

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai beragam-ragam budaya. Masing-masing budaya mempunyai makna tersendiri bagi penduduk lokal. Menurut Tylor (dalam Soekanto. 1990) budaya atau peradaban merupakan kompleksitas dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Di Indonesia pada dasarnya terdapat tiga sistem kekeluargaan atau kekerabatan yakni :

1. Sistem kekerabatan *patrilineal* yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari garis laki-laki (ayah), sistem ini dianut di Tapanuli, Lampung, Bali, dan lain-lain.
2. Sistem kekerabatan *matrilineal* yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari garis perempuan (ibu), sistem ini dianut suku Minangkabau di Sumatera Barat.
3. Sistem kekerabatan *parental* yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari garis laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu), sistem ini dianut di Jawa, Madura, Sumatera Selatan, dan lain-lainnya.

Dari berbagai macam budaya yang ada di Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti budaya Batak Toba yang menganut sistem kekerabatan *patrilineal*. Dalam sistem

kekerabatan *patrilineal* yang dianut oleh masyarakat Tapanuli, Lampung, Bali, dan lain-lainnya sangat jelas menempatkan kaum laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi. Laki-laki berkedudukan sebagai ahli waris, sebagai pelanjut nama/*marga*, sebagai penerus keturunan, sebagai anggota masyarakat adat, dan juga mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan keluarga maupun masyarakat luas.

Dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan *patrilineal*, kaum perempuan justru sebaliknya yaitu mempunyai kedudukan yang lebih rendah, tidak sebagai ahli waris, tidak sebagai penerus nama keluarga karena dalam perkawinan pada umumnya perempuan mengikuti suami, dan juga tidak menjadi anggota masyarakat adat. Pola pikir dari masyarakat Batak Perantauan tentang budaya Batak Toba akan sangat berbeda dari masyarakat yang berada di daerah asal di Sumatera Utara, yang disebabkan karena adanya pengaruh dari budaya asing. Sehingga dampak dari banyaknya pengaruh tersebut, terjadilah akulturasi budaya yang terjadi secara terus-menerus dan berakibat terkikisnya nilai-nilai budaya lama.

Modernisme adalah paham yang berpendapat bahwa peradaban manusia bisa berkembang bila modernitas dan perkembangan IPTEK dipesatkan dan dimajukan, dimana rasionalisme diterapkan dalam teknologi dan industrialisasi untuk mencapai kemajuan masyarakat. Modernisasi juga dapat melunturkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Batak Toba, sehingga akan timbul nilai-nilai budaya baru yang akan menimbulkan kerancuan terhadap orang Batak Toba. Akibat yang paling rentan adalah terkikisnya nilai-nilai kekerabatan pada masyarakat Batak Toba itu sendiri. Dari banyaknya budaya Batak Toba yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti apakah

pada saat ini nilai dan peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba (khususnya yang ada di perantauan) masih sangat penting di tengah banyaknya pengaruh dari budaya asing yang ada pada saat ini.